

PAKAIAN PERNIKAHAN RAKYAT DALAM NASKAH *PLATENALBUM* YOGYAKARTA NO. 26-30

¹Hafidhoh Ma'rufah dan ²Awalia Rahma

¹Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi: hafidhoh.marufah@gmail.com

ABSTRACT

The Yogyakarta *Platenalbum* manuscript is a manuscript that tells about Javanese culture, especially Yogyakarta. This text contains various cultures, such as children's games, palaces, people's weddings, ceremonies inside and outside the court, tales, wayang, performances, procedures, customs, agriculture, and one text that explains *Candraning Wanita*. Using literature library research, this article discusses people's wedding attire in the Yogyakarta *Platenalbum* manuscript No. 26-30. From this research process, several models of clothing were used during commoners' wedding celebrations. The clothes worn by the people are certainly different from those used by the royal family. This is caused by differences in social status in Javanese society, especially in Yogyakarta and Surakarta. In different moments or processions, but still in a series of weddings, the bride and groom wear different clothes. Not only the bride and groom, but the family and neighbors involved in a series of wedding rituals, also wear clothes regulated by Javanese custom.

Keywords: *Manuscripts; Platenalbum; Clothing; Marriage; Java*

ABSTRAK

Naskah *Platenalbum* Yogyakarta merupakan naskah yang menceritakan mengenai kebudayaan Jawa, khususnya Yogyakarta. Naskah ini berisi berbagai kebudayaan seperti permainan anak, pengantin keraton dan rakyat, upacara-upacara di dalam dan luar keraton, dongeng-dongeng, perwayangan, pertunjukan, tatacara dan adat istiadat, pertanian, dan satu naskah yang menjelaskan tentang *Candraning Wanita*. Menggunakan penelitian kajian pustaka, artikel ini fokus pada pembahasan pakaian pernikahan rakyat yang ada dalam naskah *Platenalbum* Yogyakarta No. 26-30. Dari proses penelitian ini, ditemukan beberapa model pakaian yang digunakan pada pesta pernikahan rakyat. Pakaian yang dikenakan oleh rakyat tentu berbeda dengan yang digunakan oleh keluarga keraton. Hal ini disebabkan oleh perbedaan status sosial yang ada pada masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta dan Surakarta. Dalam momen atau prosesi yang berbeda tetapi masih dalam serangkaian acara pernikahan, pengantin menggunakan pakaian yang berbeda. Tidak hanya pengantin, para keluarga dan tetangga yang terlibat dalam serangkaian ritual pernikahan juga menggunakan pakaian yang diatur oleh adat Jawa.

Kata Kunci: *Manuskrip; Platenalbum; Pakaian; Perkawinan; Jawa*

1. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban nusantara melahirkan banyak budaya baik berupa ritual maupun material. Kehidupan di masa dahulu memiliki ketersambungan dengan kehidupan masa kini, dan kehidupan masa kini juga memiliki ketersambungan dengan kehidupan masa depan (Hernawan 2019, 85-86). Sejarah memiliki peran sebagai keran pengetahuan. Sejarah memberikan semacam bentuk penyadaran (*enlightment*) untuk masyarakat dalam membangkitkan kesadaran berbangsa dan bernegara (Prayogi dkk. 2022).

Sumber mengenai kehidupan di masa lampau dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan masyarakat terdahulu, baik berupa benda-benda budaya maupun karya tulisan.

Karya tulisan menyimpan berita dan keterangan mengenai kehidupan di masa lampau. Hal ini dapat memberikan informasi secara lebih terurai dan jelas (Hernawan 2019, 86).

Indonesia memiliki banyak naskah yang dapat dijadikan sumber sekunder dalam penelitian. Naskah-naskah Indonesia tersebar di berbagai daerah bahkan di luar negeri. Banyak di antara naskah-naskah tersebut tersimpan di Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Rusia dan beberapa negeri lainnya. Beberapa koleksi berhasil dibawa kembali ke Indonesia dan tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan (Chambert-Loir dan Fathurahman 1999, 8).

Salah satu naskah yang berisi kebudayaan Indonesia adalah naskah *Platenalbum* Yogyakarta No 26-29: *Kleding en Staatsie*, I-III. Naskah ini merupakan salinan dari album gambar milik Moens untuk Museum *Koninklijk Bataviaasch Genootschap* tahun 1936 (Behrend dan Feinstein 1990, 626). Moens merupakan penggemar kebudayaan Jawa di Yogyakarta sekaligus menjabat sebagai pimpinan Java Institute. Album asli berisi foto dan gambar yang dilengkapi dengan penjelasan. Sementara Pigeaud menyalin keterangannya saja. Naskah *Platenalbum* Yogyakarta berbahasa Jawa dalam bentuk prosa dan aksara latin (Fitri 2010, 8).

Moens memprakarsai pembuatan album yang berisi adat-istiadat orang Jawa di Yogyakarta awal abad 20. Album yang berjumlah 30 ini dilengkapi dengan keterangan yang menjelaskan kegiatan maupun benda-benda yang digunakan dalam adat Jawa. Pembuatan album berkisar pada tahun 1929-1937. Pada waktu itu, Pigeaud berpikir bahwa album Moens ini merupakan sumber yang berharga dan unik. Atas dasar alasan tersebut, ia kemudian menyalinnya, meskipun yang disalin hanya keterangannya saja (Fitri 2010: 8).

Moens Album berisi tentang permainan anak, pengantin keraton dan rakyat, upacara-upacara di dalam dan luar keraton, dongeng-dongeng, perwayangan, pertunjukan, tatacara dan adat istiadat, pertanian, dan satu naskah yang menjelaskan tentang *Candraning Wanita* (ciri-ciri wanita). Saat ini naskah-naskah *Platenalbum* tersimpan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional RI, dan perpustakaan arsip Museum Sonobudoyo, Yogyakarta (Hernawan 2019, 89).

Naskah *Platenalbum* Yogyakarta berisi kebudayaan, baik material maupun nonmaterial. Menurut Mutawhisin dkk kebudayaan material merupakan kebudayaan yang mengacu pada benda ciptaan masyarakat yang nyata dan konkret, seperti masjid, pakaian, dan makam (2019, 28). Sementara, non material merupakan ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Contoh dari kebudayaan ini seperti, upacara, sistem penanggalan dan lain sebagainya (Mustawhisin 2019, 34). Kebudayaan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kebudayaan material berupa pakaian pernikahan rakyat yang ada dalam naskah *Platenalbum* Yogyakarta No 26-29.

Pakaian atau kain merupakan kategori budaya material yang luas dan dapat dibayangkan. Ia mencakup pakaian yang diproduksi tangan atau pabrik, pakaian intim dari tubuh manusia, hingga pakaian pada zaman terdahulu yang hilang. Dalam hal ini, aspek spiritualitas dan karakter estetikanya menjadi hal penting dalam peningkatan diri pemakai kain atau pakaian. Kain dan pakaian dengan nilai-nilai spiritualitas tertentu digunakan dalam berbagai momen, dari kelahiran, penyembuhan, pernikahan, dan upacara kematian (Tilley dkk 2013, 203-205).

Dalam naskah *Platenalbum* Yogyakarta No. 26-29, salah satu yang dibahas adalah mengenai pakaian perkawinan rakyat. Perkawinan menjadi salah satu momen penting dalam siklus hidup manusia. Oleh karena itu, dalam praktiknya pernikahan dikemas dengan

rangkaian acara yang matang. Pakaian menjadi hal penting yang tidak terlewatkan. Adat kebudayaan setempat mempengaruhi model pakaian yang dikenakan. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana pakaian pernikahan rakyat yang ada dalam naskah *Platenalbum* Yogyakarta No. 26-29.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai budaya Jawa telah banyak dilakukan, termasuk yang memanfaatkan naskah *Platenalbum* sebagai sumber primer. Fitri Phuspita (2010, 30), dalam penelitiannya mengenai sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran, mengungkapkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa dan terekam dalam teks *Platenalbum* Yogya No. 30. Meski fokusnya bukan pada pakaian, riset ini menunjukkan bahwa naskah *Platenalbum* merekam aspek budaya rakyat secara detail dan sistematis.

Bambang Hermawan (2018) juga menggunakan naskah *Platenalbum* dalam kajiannya mengenai permainan tradisional di Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Platenalbum* tidak hanya mencatat kebudayaan keraton, tetapi juga mencatat budaya rakyat sebagai bagian penting dalam lanskap kebudayaan Jawa. Permainan ini sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram, pada masa kolonialisme Belanda di Yogyakarta.

Sementara penelitian yang secara khusus mengulas busana pengantin di Jawa dilakukan oleh Febi Naskha Fitri dkk. (2019). Studi ini membahas makna filosofis dan fungsi tata rias pernikahan di Surakarta. Hasil penelitian ini memberikan perhatian pada aspek simbolik dan estetika, namun masih berfokus pada tradisi keraton, bukan masyarakat umum.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa belum banyak kajian yang secara khusus membahas busana pernikahan rakyat dalam naskah *Platenalbum* Yogyakarta. Penelitian ini menempati ruang kosong tersebut, dengan menitikberatkan pada rekaman visual dan deskriptif mengenai pakaian rakyat dalam ritual pernikahan, yang bukan hanya mencerminkan gaya berpakaian, melainkan juga struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat Jawa pada awal abad 20.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model *library research*. Penelitian pustaka melakukan penelusuran dengan cara memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian (Zed 2014, 2). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi dan perubahan pakaian pernikahan rakyat dalam naskah *Platenalbum* Yogyakarta No. 26-29. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder.

Sumber primer diperoleh dengan melakukan kunjungan langsung ke Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Di sini penulis mengakses naskah *Platenalbum* Yogyakarta No. 26-29 yang mencatat pakaian pernikahan rakyat pada awal abad ke-20. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen pendukung lainnya, baik secara *offline* maupun *online*.

Penyusunan artikel ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, penelusuran sumber primer di lokasi arsip dan perpustakaan. Kedua, mencari sumber data sekunder baik *offline* maupun *online*. Dan ketiga, penyusunan artikel. Data yang diperoleh dianalisis dengan

pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memahami konteks budaya, nilai simbolik, serta perubahan yang terjadi dalam praktik berpakaian pernikahan rakyat Jawa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai Naskah *Platenalbum* Yogyakarta

Dalam khazanah naskah nusantara, terdapat banyak naskah dengan ragam aksara, bahasa serta isi yang terkandung di dalamnya. Naskah-naskah ini terus dikaji dan dipelajari secara berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi isi yang terkandung.

Naskah *Platenalbum* adalah salah satu naskah yang ada di Yogyakarta. Naskah ini berisi kebudayaan Jawa terutama dalam rentang waktu awal abad ke-20. Koleksi naskah ini dikumpulkan oleh Moens dan Pigeaud dengan kode KBG dan kode naskah Moens dengan kode AS. Moens tidak hanya fokus pada budaya keraton saja, tetapi juga kebudayaan yang berada di luar keraton.

Ir. J.L. Moens merupakan seorang pegawai irigasi pada zaman pemerintahan Belanda di Yogyakarta. Ia merupakan tokoh penting dalam pengumpulan naskah. Moens melakukan inisiasi penulisan naskah baru dengan merekam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yang ditemuinya, baik di sekitar kota Yogyakarta maupun masyarakat di wilayah pinggiran seperti Gunung Kidul, Godean, dan Kulon Progo (Rahmawati 2020, 1-2).

Ciri dominan lain dari manuskrip dalam koleksi Moens adalah penggunaan gambar sebagai pendukung cerita dan informasi. Moens mengatakan bahwa karakteristik manuskrip daerah Yogyakarta dibandingkan dengan manuskrip Surakarta ada kalanya terdapat gambar-gambar pendukung (Rahmawati 2020, 6). Semua naskah Moens Album memiliki ilustrasi dengan gambar berwarna yang dikerjakan dengan teliti. Hal ini dikecualikan pada naskah *Candraning Wanita* yang hanya menggunakan warna hitam (Hernawan 2019, 89). Gambar dibuat dengan gaya gambar Jaka Tingkir, yaitu dengan ciri gambar realistik, bukan wayang (Phuspita 2010, 8).

Naskah dengan kode KBG ini telah dibuatkan salinannya (meskipun tanpa ilustrasinya) oleh Th. G. Pigeaud dan kini tersimpan di Koleksi FSUI Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Jakarta, dan Perpustakaan Arsip Museum Sonobudoyo, Yogyakarta (Phuspita 2010, 8). Pada bagian nomor 26-30 menjelaskan beberapa hal yang salah satunya adalah mengenai pakaian perkawinan rakyat.

Tradisi Perkawinan Jawa

Pernikahan memiliki hakikat sebagai sesuatu yang bersifat sakral. Idealnya pernikahan dilakukan dengan hati gembira. Tujuan utama dari berlangsungnya pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang sakinah. Jika ditinjau dari maknanya secara umum, sakinah berarti bahagia, damai, rukun, saling pengertian dalam memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing (Ambarwati dan Mustika 2018, 18). Siklus pernikahan ini hampir terjadi pada setiap manusia. Siklus ini dirayakan dengan upacara, ritual atau pesta (Nabila 2017, 168).

Tradisi dan ritual merupakan hal yang melekat dalam kehidupan manusia. Tradisi terkadang berada dalam posisi yang sejajar dengan ritual ajaran agama. Beberapa masyarakat menganggap tradisi merupakan bagian pokok dari agama. Hal ini disebabkan karena tradisi dan ajaran agama diajarkan secara turun-temurun oleh para leluhur

(Ambarwati dan Mustika 2018, 18). Begitu juga dengan pernikahan. Bratawidjaja (2000, 11) menyebut pernikahan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki nilai luhur. Oleh sebab itu menurutnya, kebudayaan dalam ritual pernikahan perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Masyarakat Jawa memiliki tata cara tradisi upacara pernikahan yang lengkap, dari sebelum pernikahan, hari pernikahan, hingga setelah pernikahan. Sumber utama tradisi pernikahan di Jawa berasal dari keraton Surakarta dan Yogyakarta. Rakyat biasa meniru tradisi pernikahan yang diselenggarakan oleh keraton. Tetapi, tradisi yang dilakukan masyarakat tentu berbeda dengan tradisi yang dilakukan oleh keraton. Hal ini bergantung pada adanya rasa percaya pada pihak keluarga terhadap status sosial dalam masyarakat, kemampuan finansial, pengetahuan mengenai tradisi, kepercayaan diri keluarga terhadap adat dan tradisi pernikahan, serta hasil diskusi kedua keluarga calon pengantin. Ini menyebabkan tradisi pernikahan menjadi variatif (Pranowo dan Frdaus 2020, 15).

Dalam pelaksanaan adat pernikahan, ada banyak hal yang harus dipersiapkan. Salah satunya adalah pakaian atau busana. Busana pernikahan adat Jawa merupakan salah satu budaya lokal yang hingga saat ini masih bertahan. Bahkan busana ini mengalami perkembangan dengan menyesuaikan fashion. Misalnya berkembangnya busana pernikahan adat Jawa dengan model Islami (Meyrasyawati 2013, 100). Pada setiap serangkaian upacara pernikahan, terdapat busana yang berbeda-beda, baik yang dikenakan oleh pengantin, maupun orang tua dan keluarga.

Pakaian Pengantin Rakyat dalam Naskah *Platenalbum* Yogyakarta No. 26-30

Naskah *Platenalbum* Yogyakarta No. 26-30 mencakup banyak dokumentasi visual dan deskriptif tentang berbagai elemen budaya Jawa. Salah satunya adalah mode pakaian dalam pernikahan masyarakat Jawa. Naskah mencatat bahwa tidak hanya sebagai penutup tubuh, gaun pengantin orang juga berfungsi sebagai penanda simbol identitas sosial, status keluarga dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh orang-orang Jawa pada awal abad ke-20. Semua prosesi di serangkaian ruang pernikahan yang dimulai dengan prosesi akad di Masjid, temu manten, hingga malam midodareni, memiliki pakaian masing-masing dengan aksesoris, motif, dan detail warna yang sarat makna. Pengantin, keluarga dan tetangga (Rewang) berpakaian sesuai dengan peran sosial dan status mereka dalam upacara tersebut. Oleh karena itu, naskah ini tidak hanya mencerminkan estetika berpakaian, tetapi juga menyoroti cara budaya material dan pakaian masyarakat tradisional Jawa menjadi media komunikasi sosial.

a. Prosesi Menuju Masjid Agung (Ijab-Kabul)

Upacara ijab-kabul adalah prasyarat terpenting untuk menyiapkan pernikahan. Prosesi ini dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianut oleh pengantin. Selama pemberian persetujuan, ayah mempelai wanita menikahkan pengantin pria dengan putrinya (Jumino 2019). Dalam prosesi yang berlangsung di Masjid Agung ini, pengantin pria menggunakan busana baju takwa Jawa berbahan sutra berwarna hitam. Baju ini dipadukan dengan kain batik bermotif *truntum*. Secara etimologis, kata *Truntum* berasal dari bahasa Jawa *truntum* atau *tumaruntun*. Ini berarti, taruntum berarti akan tumbuh kembali dan berkembang terus-menerus (Supriyono 2016, 192). Motif batik *Truntum* berasal dari Keraton Surakarta dan diciptakan oleh Kanjeng Ratu Beruk (Ratu Kencana), permaisuri Sunan Paku Buwana III. Diciptakan di tengah kesepian dan kesedihannya karena merasa diabaikan oleh sang Raja, motif ini terinspirasi dari langit malam yang bertabur bintang

dan harum bunga Tanjung. *Truntum* menjadi simbol cinta yang tulus, setia, dan abadi, serta menjadi ekspresi spiritual Ratu dalam menghadapi rasa sepi melalui karya batik. Sementara bagi orang tua, motif ini bermakna orang tua memiliki berkewajiban menuntun dan memberi contoh kepada kedua mempelai dalam memasuki kehidupan baru (Widodo dkk. 2021, 202-203).



Gambar 1: Motif batin truntum.

Sumber: https://www.jogjasiana.net/index.php/site/karya_seni_arsitektur/handycrafts-9

Sebagai pelengkap, pengantin menggunakan *udheng wulung* (ikat kepala hitam) atau *modang*. Selain itu, pakaian juga dilengkapi dengan aksesoris seperti hiasan rambut dari bulu ekor ayam jago berwarna putih, kalung rantai, jam karet, hiasan telinga berupa bunga melati, serta kancing baju berhias memberikan kesan formal sekaligus menunjukkan perhatian terhadap detail. Di leher, dikenakan setangan *ampyong*, sementara di pinggang disematkan sabuk *cinde* dan sabuk *bludiran*, keduanya memberi kesan gagah. Salah satu khas dari busana pada prosesi ini adalah penggunaan *dhuwung* atau keris. *Dhuwung* yang digunakan adalah *dhuwung* dengan *warangka branggah* yang dihiasi dengan ronce bunga melati. Widyaningrum (2022, 50), mengemukakan bahwa keris dalam budaya Jawa memiliki makna simbolis yang mendalam. Pertama, keris melambangkan kejantanan, menunjukkan keberanian dan kekuatan seorang pria, terutama pengantin. Kedua, keris menjadi simbol jati diri, sebagai pengingat agar seseorang tetap rendah hati dan tidak bersikap keras, kasar, atau merasa paling unggul (*adigang, adigung, adiguna*). Dalam acara ini, posisi keris yang diselipkan di pinggang bagian belakang, dimiringkan ke kanan, mengikuti pakem busana Jawa, sekaligus menandakan tata krama dan etika dalam berpakaian adat.



Gambar 2: Keris warangka branggah.

Sumber: <https://kisahbangsa.wordpress.com/2010/07/06/catatan-tentang-busana-adat-jawa/>

b. Pakaian *Temu Manten*

Dalam prosesi *temu manten*, naskah *Platenalbum* Yogyakarta No. 26–30 mencatat lima ragam busana pengantin yang dikenakan dalam momen khusus pertemuan pengantin. Setiap model pakaian memiliki ciri khas masing-masing, baik dalam bentuk penutup kepala, jenis kain, hingga aksesoris yang dipakai. Berikut lima model tersebut:

Model pertama menampilkan pengantin dengan penutup kepala berupa *kuluk* putih semu biru. Ciri khas busana ini adalah ketidakhadiran baju pada tubuh bagian atas, digantikan oleh *dodotan* yang dihiasi dengan ornamen emas. Aksesoris yang digunakan antara lain kalung *karset*, gelang, *petat mentul* (hiasan kepala), celana dari kain *cinde*, dan sabuk renda. Bunga warna-warni menghiasi tubuh, dan sebagai pelengkap penting, dikenakan *dhuwung* (keris) dengan *warangka branggah* yang dironce melati dan disematkan miring di punggung sebelah kanan.

Model kedua memadukan unsur busana tradisional yang khas dengan nuansa meriah. Penutup kepala menggunakan *kuluk kanigara* yang dipadukan dengan *sikepan balengge*, serta *kampuha* atau *dodotan* dan celana *cinde* sebagai bawahan bercoran yang khas. Aksesoris yang dikenakan berupa *petat mentul*, gelang, kalung, dan bunga beraneka warna yang menambah keindahan penampilan. Pada model ini dilengkapi dengan keris *warangka branggah* yang dihiasi dengan ronce bunga melati yang dikenakan miring ke kanan.

Model ketiga menampilkan karakter yang halus namun kaya akan ornament. Di model ini, penutup kepala menggunakan *kuluk kanigara* dan dilengkapi dengan *sikepan balengge* serta terdapat tambahan selendang *cinde*. Aksesoris yang dikenakan terdiri dari hiasan telinga, *petat mentul*, sabuk *cinde* dan bludiran, kalung dan bunga. Keris yang dikenakan adalah *warangka branggah* yang dilengkapi dengan ronce bunga melati.

Model keempat dalam naskah ini tidak menyebut secara jelas penutup kepala yang dikenakan. Hal ini mengindikasikan kepala dibiarkan terbuka. Busana terdiri dari baju polos dan selendang batik. Sementara aksesoris yang dikenakan adalah hiasan telinga, *petat mentul*, sabuk *cinde* dan bludiran, gelang dan bunga. Keris yang dikenakan adalah *warangka brangga* dengan ronce bunga warna-warni.

Model kelima menampilkan penutup kepala berupa udeng-udengan yang dilengkapi dengan cundhuk lancur atau paniti sebagai tusuk konde. Bagian atas mengenakan *rasukan* takwah dari sutra berwarna biru atau hijau yang dipadukan dengan *bebed* batik sebagai

bawahan. Aksesoris yang dikenakan antara lain kalung karset, sabuk cinde atau bludiran, bunga melati, dan *kacu dompyong* sebagai kain tambahan. Keris yang diselipkan adalah *warangka branggah* dengan hiasan ronce melati dikenakan miring ke kanan.

Tabel 1. lima model busana pengantin yang dikenakan dalam momen khusus pertemuan pengantin

Model	Penutup Kepala	Busana Utama	Aksesoris	Senjata (Duwung)
Model 1	<i>Kuluk</i> putih semu biru	Tanpa baju, <i>dodotan</i> dengan hiasan emas, celana kain cinde	Kalung karset, <i>petat mentul</i> , sabuk renda, gelang, bunga warna-warni	<i>Warangka branggah</i> , ronce melati, miring kanan
Model 2	<i>Kuluk kanigara</i>	Sikepan balengge, kampuha/ <i>dodotan</i> , celana cinde	<i>Petat mentul</i> , gelang, kalung, bunga warna-warni	<i>Warangka branggah</i> , ronce melati, miring kanan
Model 3	<i>Kuluk kanigara</i>	<i>Sikepan balengge</i> , selendang cinde	Hiasan telinga, <i>petat mentul</i> , sabuk cinde dan bludiran, kalung, bunga	<i>Warangka branggah</i> , ronce Melati
Model 4	(tidak disebut)	Lugas (baju polos), selendang batik	Hiasan telinga, <i>petat mentul</i> , sabuk cinde dan bludiran, gelang, bunga	<i>Warangka branggah</i> , ronce bunga warna-warni
Model 5	<i>Udeng-udengan + cundhuk lancur/paniti</i>	<i>Rasukan</i> takwa sutra biru/hijau, <i>bebed</i> batik	Kalung karset, sabuk cinde/bludiran, bunga melati, <i>kacu dompyong</i>	<i>Warangka branggah</i> , ronce melati, miring kanan

Adapun pakaian pembawa payung pengantin menggunakan *dhuwung warangka gayaman* dimiringkan di belakang agak ke kanan. Sementara pakaian para tetangga dan saudara yang membantu proses adat pernikahan atau disebut *rewang*, menggunakan *dhuwung* dengan aneka macam model dan dimiringkan ke belakang agak ke kanan.

Sebagai pelengkap, pengantin pria biasanya mengenakan kain batik *Sidamukti* atau *Sidaluhur*, atau *Sidadrajat* dan sebisa mungkin menggunakan kain batik tulis. Motif batik tersebut di dalam pernikahan adat Jawa dipercaya memiliki makna dan harapan yang luhur bagi kedua mempelai pengantin. Batik *Sidamukti* berasal dari kata "*sida*" (jadi) dan "*mukti*" (kemuliaan atau kejayaan). Motif ini melambangkan harapan akan kehidupan yang mulia dan sejahtera sebagai anugerah dari Tuhan. Karena makna simboliknya, batik *Sidamukti* sering dikenakan dalam upacara pernikahan sebagai doa untuk kehidupan rumah tangga yang bahagia dan penuh berkah (Anggraini dan Affanti 2021, 76-77). Sementara pengantin wanita, mengenakan kebaya panjang, kain dan kebaya sebisa mungkin kembar dengan pengantin pria. Adapun untuk kain truntum dilarang mengenakannya dengan motif binatang. Hal ini dimaksudkan agar anak-anaknya kelak tidak meniru sifat-sifat binatang (Sutopo dan Mursito T.T., 29-39).



Gambar 3: Motif batik sidomukti.

Sumber: <https://javanologi.uns.ac.id/2022/10/17/javanologi-explore-batik-jawa-batik-sidomukti/>

Penggunaan Pakaian Perkawinan di Yogyakarta

Dalam sejarah pakaian adat yang digunakan dalam ritual pernikahan di Yogyakarta terdapat perbedaan antara yang dikenakan oleh keluarga keraton dan rakyat. Keraton menjadi inspirasi rakyatnya dalam penggunaan busana pernikahan. Jenis pakaian yang biasa dipergunakan oleh keluarga keraton ketika ada ritual pernikahan adalah busana *Paes Ageng*. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pemakaian pakaian adat ini masih berorientasi pada tata cara pemakaian di lingkungan kerajaan.

Selain *Paes Ageng*, ada juga pakaian pengantin agustusan. Busana pengantin ini bermula dari sebuah tradisi keraton Yogyakarta yang disebut dengan tradisi busana agustusan. Disebut busana agustusan karena pakaian ini pada masa lalu dipergunakan oleh putera-puteri raja untuk berkunjung ke Gubernur. Namun dalam perkembangannya, pakaian ini dijadikan pakaian pengantin oleh kalangan menengah di luar keraton Yogyakarta (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992, 5).

Dalam penggunaannya, pakaian pernikahan dikelompokkan berdasarkan elemennya. Ada pakaian pokok dan pelengkap. Di bagian pelengkap terbagi menjadi *millineries* dan *acesories*. *Millineries* adalah semua benda yang selain dikenakan sebagai pelengkap juga berfungsi lain bagi si pemakai. Contohnya adalah kamus lontong timang, *selop*, dan *kuluk* dalam busana *paes ageng* untuk laki laki dan satu pasang *selop bludiran*, satu buah *pendhing*, *sanggul bokor* untuk perempuan. Dalam pakaian pernikahan agustusan contohnya adalah *selop bludiran*, *kuluk kanigoro*, *lontong kamus timang*, dan lain sebagainya untuk laki-laki, serta *selop bludiran*, ikat pinggang (*stagen*), *sanggul tekuk* untuk pengantin putri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992, 5-6).

Sementara aksesoris merupakan pelengkap busana yang hanya berfungsi untuk menambah keindahan semata-mata. Contohnya dalam pakaian *paes ageng* adalah sepasang *sumping*, sebuah *kalungsungsun*, sepasang gelang kana, satu buah keris *branggah*, sebuah cincin, sebuah sisir/*pethat* dan *mentul kecil*, cengkeh untuk *nyamat*, sebuah *ukel ngore*, satu pasang *moga*, satu buah *buntal*, sepasang *gobyok sumping*, sepasang *kelat* bahu, satu buah oncen keris/bunga *sritaman* yang dibuat dari bunga mawar merah, bunga *kanthil* yang masih kuncup, melati, bunga *patraa menggala* dan kenanga untuk laki-laki serta satu helai *udet cinde*; tiga buah bros untuk dipasang satu di bagian *udet* yang lainnya di *gelung bokor*

untuk perempuan. Dalam pakaian agustusan, aksesorisnya berupa satu kalung *karset*, satu buah bros, satu buah cincin, satu keris *branggah* dilengkapi dengan *ronce sritaman*, sebuah sanggul tekuk kecil, satu buah sisir kecil dengan *mentul* kecil, dua buah *boro*, sepasang sumping *bergombyok sritaman* untuk laki-laki. Sepasang gelang, tiga buah bros, satu pasang cincin permata, sebuah kalung permata, satu pasang subang bumbungan, sebuah sisir gunung, sebuah mentul besar, *ceplok jebahan* sepasang, sebuah ceplok bunga, rangkaian usus-usus melati, pelik-pelik melati yang terbuat dari kertas untuk perempuan. Dalam perkembangannya, budaya memerlukan pelestarian agar tidak hilang. Oleh sebab itu, penggunaan *paes ageng* tidak hanya terbatas oleh kalangan keraton, tetapi juga digunakan oleh masyarakat umum ketika menjalani ritual pernikahan. Penggunaan baju pengantin di masa dahulu memang membutuhkan waktu lama. Cara pemakaian *dodot* secara langsung di atas badan dengan bantuan peniti. Hal ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam pemasangannya (Hariani dan Hamidah 2023, 21).

Sebelumnya, corak *paes ageng* hanya boleh dikenakan oleh mereka yang masih tergolong kerabat keraton saja. Ketika masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, tepatnya pada tahun 1940 tata rias ini mulai diizinkan untuk dikenakan di luar keraton (Damayanti 2015, 2). Perubahan budaya yang bertemu dengan unsur modern menciptakan baju-baju pengantin yang mengalami modifikasi. Seperti penggunaan pakaian pengantin adat yang lebih instan sehingga tidak membutuhkan waktu lama. Hariani dan Hamidah (2023, 21) menyebutkan bahwa penggunaan pakaian maupun aksesoris instan diperbolehkan asalkan tidak mengubah lebih dari 25% pakem adat yang sudah ditentukan.

5. KESIMPULAN

Kajian mengenai *Platenalbum* Yogyakarta No. 26-30 menunjukkan bahwa pakaian pernikahan rakyat Jawa memiliki keragaman bentuk dan makna yang begitu kompleks. Dalam masing-masing tahapan prosesi pernikahan, seperti *ijab-kabul* dan *temu manten*, disertai dengan jenis-jenis pakaian yang khas dan kaya makna simbolik. Perbedaan antar model busana, dari yang sederhana hingga mewah menunjukkan adanya keestetikan berbusana dalam acara pernikahan. Hal ini tidak hanya sekedar berupa penampilan, tetapi juga mencerminkan status sosial, peran dalam upacara, dan nilai-nilai spiritual, serta kultural yang dianut oleh masyarakat Jawa. Elemen-elemen pelengkap seperti baik *Truntum* dan *Sidamukti*, *dhuwung*, dan aksesoris kepala mengandung pesan-pesan filosofis seperti, seperti kesetiaan, kejantanan, tanggung jawab, hingga harapan akan hidup yang mulia dan harmonis, menjadi harapan dan doa bagi pengantin. Penelitian ini menegaskan pentingnya memaknai kembali naskah-naskah kuno seperti *Platenalbum*. Tidak hanya sebagai arsip visual masa lalu, tetapi juga menjadi sumber pemahaman kultural yang terus berkembang. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, pengetahuan ini dapat menjadi bekal generasi muda untuk mengenal akar identitasnya, dan menginspirasi bentuk-bentuk ekspresi budaya baru yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Album Pakaian Tradisional Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1992.
- Ambarwati, Anindika Alda Putri, dan Indah Lylys Mustika. “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia.” *Prosiding SENASBASA*, 2018.
- Anggraini, Dita Yuliana, dan Tiwi Bina Affanti. “Makna Simbolis Batik Sidomukti pada Busana Pengantin Jawa dalam Prosesi Ijab Kabul di Surakarta.” *Texture: Art and Culture Journal* 3, no. 2 (2021): 75–83.
- Behrend, T. E., dan Alan H. Feinstein, ed. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Chambert-Loir, Henri, dan Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999.
- Damayanti, Sri Ika. “Kontinuitas dan Perubahan Busana Pengantin Gaya Yogyakarta.” Insitutu Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Fitri, Febi Nasikha, dan Novita Wahyuningsih. “Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa Di Daerah Surakarta.” *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 2019.
- Hariani, Firi Oktavia, dan Siti Hamidah. “Perkembangan Rias dan Busana Pengantin Gaya Yogyakarta Pada Masyarakat Jogja Tahun 2015-2021.” *Home Economics Journal* 7, no. 1 (2023): 16–23. <https://doi.org/10.21831/hej.v7i1.47158>.
- Hernawan, Bambang. “Permainan dalam Moens Album.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 1 (2019): 85. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.234>.
- Jumino, Jumino. “Symbolic Meanings in Marriage Ceremony of Javanese Culture (Semiotic Analysis).” Dalam *Proceedings of the Proceedings of the First International Conference on Culture, Literature, Language Maintenance and Shift, CL-LAMAS 2019, 13 August 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*. Semarang, Indonesia: EAI, 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2290211>.
- Meyrasyawati, Dewi. “Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya,” 2013.
- Nabila, Qonita. “Keragaman Kebaya Pengantin Gaya Solo.” *AntroUnairdotNet* 6 (2017): 167–77.
- Nur Mustawhisin, Alfain, Rully Putri Nirmala Puji, dan Wiwin Hartanto. “Sejarah Kebudayaan: Hasil Budaya Material dan Non Material Akibat Adanya Pengaruh Islam Di Nusantara.” *Jurnal Babaka* 8 (t.t.), 2019.
- Phuspita, Fitri. “Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa dalam Teks Platenalbum Yogya 30.” Universitas Indonesia, 2010.

- Pranowo, Nfn, dan Winci Frdaus. "Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Upacara Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta: Kajian Simbolik Etnopragmatik." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 9, no. 1 (2020): 35. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.2321>.
- Pratama, Bayu Ady, dan Novita Wahyuningsih. "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>.
- Prayogi, Arditya, Aunillah Fasya, dan Nurul Husnah Mustika Sari. "Peran Sejarah Sebagai Ilmu dalam Pembangunan Berkelanjutan" 2, no. 1 (2022).
- Rahmawati, Salfia. *Straatvertoningen: Transliterasi dan Terjemahan Naskah Seni Pertunjukan Jalanan*. Jakarta: Perpusnas Press, 2020.
- Supriyono, Primus. *Ensiklopedia The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.
- Sutopo, dan Mursito. *Laporan Penelitian: Pemakaian Simbolisme dalam Upacara Adat Perkawinan Jawa*. Surakarta: PUSLITBANGDEKA Lembaga Penelitian UNS, t.t.
- Tilley, Christopher Y., Webb Keane, Susanne Küchler, Michael Rowlands, dan Patricia Spyer, ed. *Handbook of Material Culture*. Paperback edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington, DC: Sage, 2013.
- Widodo, Widodo, Siti Rohmah Soekarba, dan Bram Kusharjanto. "Pemaknaan Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 9, no. 2 (2021): 197–210.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51542>.
- Widyaningrum, Aprillia Tri. "Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal." Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2022.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

LAMPIRAN

-6-

bis 14. G. 7. Gambaripun para kepati, kang sami manggon bosana ajagang.

bis 15. K.G.8. Lan malih, kawentenanipun para sadèrèk pangalit, towin para prijaji, manwi pinodjoe agsteraken idjab, pangantèn djaler, inggih poenka loemangh djaru djoemang ing soembi ageng, poenka manwi ing djaman kina, tauto sadaja ingkang agsteraken idjab wae, sami goewoeng. Samdjan pangantènipon pisan ogi goewoeng toer mawi ontjèn sekar (kembang), sarbuhing panganggèning goewoeng para sadèrèk wae namong toemng poertikeliman, dados anggènipon njangkolit wami-wami, déné jèn panganggèning pangantènipon tauto, cedeng weloeng poemng wadang, mawi seeping sekar Helati panggènan pilingan djaru nganggil koeping, sarta mawi atjoendok lantjoer boelo-boelo petak, rasokanipoen adjar takam toer soem tjemang, sabok tjingé, kameo balodiran, kaloeng ranté mawi djan karèt, lan mawi peniti, bebodipon tauto troentem, mawi katjoe lan djoeng, goewoengipun warangka brangah, mawi dipoen/ontjèns sekar Helati, ingkang loemangh ajémjér lan pangantèn, tauto ingkang badé dados wali, kang ngirit ngdjeng para sesepoehipun pangantèn wae, sadaja kang sami agsteraken wae, manggènipon goewoeng, kadjawi warangkipoen wami-wami, pangstraping panganggè ogi manéni, wonten kang ngéni agwa, ngéni nangen, ngembang kinsipit.

bis 16. G. 8. Gambaripun pangantèn ingkang loemangh badé idjab.

bis 17. K.G.9. Manggah ingkang sami agsteraken idjab wae, wonten ogi ingkang patjakipon langkang semping saugat katingbang lan sadajonipun para ingkang agsteraken idjab wa-

-6-

ontjèn sekar (kembang), panganggèning goewoeng sinangkolit ing wialking kapam tengen.

2. Wonten ingkang koeleok kanggama, sikopen balanggè, mawi gelang kaloeng, pejat mentool, kumpuhan, tjikan tjingé, mawi beental, goewoengipun inggih ketah brangah, mawi ontjèn sekar, sinangkolit ing wialking kapam tengen.

3. Wonten ingkang koeleok kanggama, mawi pejat mentool seeping, sikopen balanggè, bebodé tjingé, sabok bama tjingé, kameo balodiran, gelang, kaloeng, ogi mawi beental, goewoengipun inggih ketah brangah.

4. Ladjeng wonten ingkang kanggama, sikopen losgar, gelang, kaloeng, mawi seeping pejat mentool, bebodé bafik, sabok bama tjingé, kameo balodiran, mawi goewoeng, brangah, dipoen ontjèn sekar, ogi mawi beental.

bis 20. G. 10. Gambar pangantèn wami kalih, kang ngdjaga sifa sarta ingkang sikapan.

bis 21. K.G.11. 5. Ladjeng wonten ingkang patjak barés, namong tjara Djawi, inggih poenka cedeng-cedeng, mawi tjondok lantjoer, lan tjondok peniti, seeping sekar Helati, rasokan takam djaru soem tjemang, poemng idjan, bebodé bafik matak, sabok tjingé, kameo balodiran, mawi kaloeng karèt lan mawi peniti, katjoe djoeng, namong prakawis goewoeng ketah brangah, mawi ontjèn sekar (kembang), panganggènipon sinangkolit ing wialking kapam tengen. Déné lampahipun pangantèn djaler wae, manwi sepek pangantèn estri, ing djaman kina mawi kréta. Dipoen iringkan para kadang-kadajenipun towin pitapanan lan kantja, ogi sami nempak kréta, poenka, mila ing djaman dados tatinggilaning para laré, towin sadèrèk estri, goewoenging margi kapareng ing-

-6-

kang kating, poenka, kadjawi réta pangantèn, ingkang ngiringkan kameo saring ugantè tigung dana oemwi kamundana kréta, mila namonipun angamk pangantèn, toer lampahipun seobang bédang, déné manggah rétaning pangantèn, ingkang tauto mawi rimang ing sabok tjingé sineling beental, kagelipon ogi bafik sakawan, kameo koesiripoen mawi manggèné dandjeman sé, pangantènipon nempak kréta dipoen pajoeni, dados pajoenipun wonten kameo pilingé ing tjang, dipoen gamkon, ingkang abokta pajoen, ogi matak mawi goewoeng gajaman sinangkolit ing wialking kapam tengen.

bis 22. G. 11. Gambaripun pangantèn ingkang dipoen pajoeni sedjak saking kréta.

bis 23. K.G.12. Déné pangantèn ingkang badé dipoen panggihaken wae, namonipun toemjak saking kréta, ladjeng loemangh djaru dipoen pajoeni, ladjeng kapetoekaken pinanggihaken akalijèn pangantènipon estri, mawi belang-balang gental, ladjeng dipoen wisohi ingkang estri, ladjeng dipoen gantjapaken tangunipun panggènan cjenjrik, toemonten koeoeng-oeoeng ing akjah, sarta andoekaken totigulan ingkang langkang sé, sarta angremaken, toemonten sami siningah kréta, ladjeng kabekta mentoek anteng papaning pangantèn djaler, ingkang papaning pangantèn djaler k sampun anggènggeng, tauto kating, gungam anggènggeng, para laré-laré ingkang sami badé soemerep ogi kating, sadatenging pangantèn wae, para tauto ingkang sami lerengh ajagofog, sami djoemang toemodak saking padapi, perloe anggermati, antengipun pangantèn sadalijan wae, gungam soeagel gending ladjung, samuning gungam, goewoenging karéta, oreging tauto, sinarengan padjiring laré mawi margi andoekaken seonggèning tarok, lan andoekaken koesaming